

TERINGAT PESAN TERAKHIR AYAH

Putri Yuniyati Sundari

Aku Nisa, seorang arsitek lulusan S2 sebuah universitas Negeri. Usiaku saat ini beranjak 26 tahun. Kini aku telah menjadi seorang desain interior bangunan. Aku sangat bersyukur karena aku masih diberikan kesempatan untuk sukses dan mendapat pendidikan tinggi oleh Allah SWT.

Pagi itu, cuacanya amat cerah, hingga buatku amat bersemangat untuk bekerja. Kondisi kantor yang dekat dengan rumah, membawaku untuk pergi jalan kaki ke kantor. Namun, kala itu terlihat olehku di seberang trotoar. Satu peristiwa yang buatku kembali teringat akan pesan terakhir ayah.

Kala itu, perempuan paruh baya dengan pakaian sederhana, memarahi putrinya yang tetap mencoba untuk sekolah, meski dengan keadaan yang sederhana. Jujur, saat itu dalam benakku ingin rasanya mengacungkan dua jempolku. Teruntuk semangat putrinya itu. Hingga akhirnya, aku menghampiri mereka.

Rasa penasaran di benak ini, membawaku untuk bertanya mengapa gadis kecil itu di marahi. Padahal niatnya sudah baik untuk pergi sekolah, untuk mencari ilmu. Namun, jawaban ibu paruh baya itu seolah mengingatkanku akan tradisi kurang baik keluargaku dulu. Hingga akhirnya aku selalu di kucilkan oleh mereka, bahkan aku seolah tidak di anggap menjadi salah satu bagian dari keluarga.

" maaf Bu, kenapa dimarahi adiknya? Kan adiknya Cuma mau sekolah Bu.

" Jangan ikut campur ya! Ngapain sekolah tinggi-tinggi. Dari pada sekolah mending cari duit, diakan perempuan paling ujung-ujungnya ke dapur-dapur juga. (sambil menarik tangan gadis kecil itu pergi dari hadapanku.

Sontak aku kaget. Aku sempat termenung beberapa saat. Teringat kembali pesan terakhir ayah padaku. Karena doa, dukungan, motivasi, dan perjuangan ayahlah akhirnya aku bisa mewujudkan impianku menjadi seorang arsitek.

15 tahun yang lalu, tepatnya saat di mana aku masih duduk di sekolah dasar. Aku sempat merasakan kesedihan yang amat mendalam karena kehilangan ibuku yang meninggal karena kecelakaan.

Ayahku saat itu bekerja sebagai tukang becak, sedangkan ibuku membantu ayah menjadi tukang jahit keliling. Dari merekalah aku bisa bersekolah. Dukungan yang kuat dari keluarga, membuatku semakin semangat dalam bersekolah.



Aku adalah anak yang berprestasi, di sekolah dasar aku selalu mendapat peringkat ke- 1. Itulah salah satu dasar, mengapa ayah dan ibu memiliki tekad yang kuat untuk menyekolahkanku. Terlebih ibu dan ayah, hanyalah lulusan sekolah dasar. Tujuan ibu dan ayah menyekolahkanku, karena ingin melihat putri kecilnya memakai toga dan sukses menggapai impiannya. Kata ibu padaku.

Kehilangan sosok ibu yang sudah buatku amat bersedih, ternyata ditambah akan bertubi-tubi cobaan yang hampir buatku kehilangan mimpiku.

Bermula saat di mana aku akan memasuki sekolah menengah pertama. Saat itu, tekad ayahku sudah bulat untuk tetap menyekolahkanku. Meski tanpa adanya ibu, mendampingi langkah kami.

Tapi berbeda rupanya akan tekad nenek dan bibiku. Mereka menghalalkan berbagai cara agar aku bisa putus sekolah. Bekerja untuk mereka, bahkan mereka berencana untuk menikahkan ku dengan seorang saudagar kaya.

Pagi itu, mereka mendatangi. Tepat sebelum pukul 08.00. Saat di mana aku harus pergi mendaftar ke sekolah baruku.

"Assalamualaikum Nisa" ucap bibiku sambil mengetuk pintu

"waalaikumsalam Bi" ucapku menjawab seraya membukakan pintu

Terlihatlah adanya bibi dan nenek mengunjungiku. Mereka melihatku memakai seragam SMP.

" Eh, mas si Nisa hendak kau sekolahkan?" tanya bibi

"Iya, dek" jawab ayahku

" Eh, mas si Nisa kan udah gak punya ibu, pake sok-sok'an mau di sekolahkan segala " celetuk bibiku

"Eh, Nisa tau diri dong nyusahin orang tua doang kerjanya" ucap nenekku

"Udahlah Hendra(nama ayahku) nikah lagi saja kau tinggalkan anak ini" celetuk nenekku

"Dan kau Nisa, mending kerja sana atau ikut nenek. Biar nenek nikahkan kau dengan pak bos (saudagar kaya) hidupmu akan terjamin bahagia" ucap nenekku

"Emang ngapain sih, sekolah kok tinggi-tinggi banget. Presiden udah ada Nisa, lagian kau kan perempuan paling larinya ke dapur-dapur juga" tambah nenek

" Maaf mah, aku akan tetap sekolahkan Nisa, lagi pula ia anak yang pintar" bela ayahku



“Aku tidak akan pernah meninggalkannya, aku akan selalu merawatnya” ucap ayahku

“Terserah kaulah mas, di tolongin kok gak mau, tapi kalo minta bantuin biaya sekolahnya Nisa awas ya mas” celetuk bibiku

“biarin merekalah, mental miskin ya gitu..susah dikasih taunya” ucap nenekku seraya pergi dari rumah kami.

Selepas mereka pergi. Ayah berkata padaku

“Nisa, jangan benci ya sama bibi dan nenek. Nisa fokus aja sama sekolahnya Nisa, Nisa harus pintar, harus sukses ya.. buat ibu bangga, janji sama ayah ya”

Aku menjawab pesan ayah dengan mengangguk tanda mengerti sambil memeluk ayah.

Setelah itu, kami bergegas ke sekolah..

Perjalanan pendidikanku yang baru telah dimulai. Dengan tantangan tersendiri yang lebih berat. Setiap kali terasa olehku akan beratnya beban, aku selalu mengingat janjiku dengan ayah. Itu yang membuatku terus bersemangat. Hingga akhirnya tahun demi tahun berganti. Tak terasa, kini aku telah menginjak kelas 9 SMP. Sebelumnya aku selalu peringkat ke-1 dikelas. Kini pembuktian terakhirku untuk ayah, yaitu nilai ujian. Aku harus lulus, dengan nilai ujian yang memuaskan untuk ayah. Pikirku dalam hati.

Selama 3 tahun itu pula bibi dan nenek tak pernah mengunjungiku lagi. Bahkan ketika kita berpapasan pun, mereka tak lagi menegurku. Mereka selalu bersifat apatis kepadaku. Tapi, aku selalu mengingat janjiku dengan ayah untuk tidak pernah dendam pada mereka.

Waktu luang, siang dan malam aku kerahkan untuk belajar. Meski sederhana dan seadanya, aku tetap berusaha untuk semangat belajar agar nilai ujianku memuaskan. Dan aku bisa melanjutkan pendidikanku tanpa memberatkan beban ayah. Ya, kini aku mulai mengincar beasiswa.

Ringkas cerita, 3 bulan telah berlalu, nilai ujianku pun keluar. Saat itu, aku melihat pengumuman di Mading sekolah. Betapa bahagianya aku, tatkala aku melihat namaku berada di posisi teratas. Itu berarti, aku berhasil menjadi lulusan terbaik seangkatanku.

Rasa penasaran ayahku, mendorongnya untuk melihatku sejenak ke sekolah, dan menghentikan pekerjaannya sementara. Saat itu, bel pulang telah berbunyi. Tatkala aku melihat ayah, aku langsung menemuinya sambil berlari. Kala itu, aku langsung



menangis dan memeluk ayah. Aku memberitahu ayah, bahwa aku menjadi lulusan terbaik disekolah.

Air mata haru, mencucuri pipi ayah kala itu. Dengan keadaan haru, ayahku memegang bahu, seraya berkata padaku

“Nisa, tinggal beberapa tahap lagi. Nak.. kau bisa meraih mimpimu. Ingat pesan ini ya nak, jangan pernah melepaskan mimpimu. Apa pun keadaanmu. Buktikan pada dunia, bahwa kau bisa menjadi apa yang kau mau.

“Iya ayah, Nisa mohon doanya ayah. Supaya Nisa bisa sukses” ucapku pada ayah

“Iya nak, ayah selalu mendukung langkahmu dalam dunia pendidikan” ucap ayahku memberi semangat.

Dari sana aku mulai mendaftarkan diri ke sekolah menengah kejuruan. Dengan mengambil jurusan Desain permodelan Dan Informasi Bangunan. Aku mengambil jurusan itu, dengan harapan bisa mewujudkan impian ku menjadi seorang arsitek.

Kali ini sekolah mulai dirasa berat olehku. Terutama soal buku. Yang jelas berbeda nilai nominalnya dari iuran sewaktu di SMP. Tapi setidaknya aku bersyukur, mendapat beasiswa. Sehingga tak perlu membayar uang sekolah dari sini, aku berniat untuk tidak memberatkan ayah. Dengan jurusan yang kuambil saat ini, jelas saja membuatku sempat bingung. Terlebih ketika di SMP, aku belum pernah mempelajari berbagai ilmu di bidang bangunan.

Sehingga, tahun ini aku mulai berniaga untuk mencukupi kebutuhan sekolah. Berlanjut dengan tahun-tahun berikutnya, aku yang sudah mulai bisa gambar manual bangunan. Bisa memanfaatkan keahlianku untuk menjadi jasa gambar di sekolah. Selain itu aku juga terbiasa menjual hasil gambarku kepada anak-anak sekolah untuk mereka menggambar. Dari sanalah, semua kebutuhan sekolahku bisa terpenuhi. Aku tetap bisa berprestasi disekolah, sekaligus melatih kemampuanku dibidang gambar.

Hari terus berganti, telah 3 tahun lamanya aku duduk di bangku SMK. Kini aku telah lulus dengan nilai yang memuaskan. Nilai yang memuaskan, kini memberiku pekerjaan menjadi seorang guru honorer yang mengajar bidang bangunan.

Selain menjadi guru, aku mulai bekerja sama dengan teman, untuk menggambar menggunakan teknologi laptop. Dari sana, penghasilanku bertambah. Hingga membuatku bisa berkuliah.

Singkat cerita, kini aku telah lulus S1 bidang studi arsitektur. Aku juga berhasil menjadi lulusan terbaik kala itu. Selain itu, pekerjaan yang lebih baik telah menantiku.



Saat itu, ayah tengah sakit. Tapi, tiada alasan bagi ayah yang membuatnya tidak pergi menghampiriku di kampus. Ayah sangat teringin melihatku memakai toga. Dengan mengayuh becak, ayah tetap semangat menuju kampusku.

Sesampainya di sana, aku mencium tangannya dan menyempatkan berfoto dengannya. Terlihat olehku pula akan derai air mata ayah berlinang di pipinya. Saat itu, aku mengusap air mata ayah. Tak lama ayah mengucapkan pesan terakhirnya untukku

“selamat nak, kini engkau telah membuktikan janjimu pada ayah. Kini engkau telah sukses. Ayah bangga padamu nak. Nak, ingatlah pesan ayah ya.. kelak engkau akan jadi seorang ibu. Dukunglah selalu putra-putrimu untuk mengenyam pendidikan. Jangan sampai keadaan menghalangi mimpi anak-anakmu untuk sukses. Jangan pernah ikuti tradisi yang tidak baik. Kejarlah mimpi, jadilah seperti ibu Kartini, yang selalu mengabdikan untuk negeri. Karena hanyalah dengan pendidikan kau akan sejahtera. Hanya dengan ilmulah kau akan bahagia.”

Tak lama setelah ayah mengucapkan pesan yang menjadi pesan terakhirnya, tiba-tiba ayah sesak nafas dan menghembuskan nafas terakhirnya di pangkuan ku dan di depan banyak orang. Tangisku benar-benar pecah kala itu, karena pada akhirnya kini aku sendiri. Tanpa seorang ayah dan ibu yang menemani.

Setelah pemakaman ayah, aku dikejutkan dengan berita meninggalnya nenek dan bibi karena sempat bentrok dengan seorang rentenir. Ya, ternyata bibi dan nenekku terlilit banyak utang dan tak mampu melunasinya.

Ingatanku dialihkan oleh suara klakson mobil suamiku. Ketika itu aku sudah pulang bekerja. Ya, kini aku telah menikah dan memiliki seorang putri kecil yang amat cantik. Yang kuberi nama “Putri Kartini”. Dengan itu aku berharap, suatu saat putri akan menjadi seorang perempuan tangguh melebihiku, selalu mengabdikan pada negeri, dan yang terpenting ia sangat mengerti betapa pentingnya pendidikan untuk seorang wanita.

Meski telah berumah tangga aku tetap diperbolehkan berkarier selama tidak melupakan kewajibanku pada keluarga. Sehingga Kini aku telah membangun sebuah pesantren yang aku beri nama “Lulu' Al-ardh” yang berarti Mutiara Pertiwi.

Terima kasih ibu dan ayah. Terima kasih juga untuk pesan-pesannya. Karena kalian Nisa akhirnya mengerti betapa pentingnya pendidikan untuk wanita. Dari pesan terakhir ayah aku bisa memahami tentang peran seorang wanita yang juga akan menjadi seorang pendidik bagi anak-anaknya kelak. Tanpa adanya ilmu, apa yang bisa ia ajarkan kepada anak-anaknya, tuk menciptakan wanita tangguh yang bisa mengabdikan pada negeri. Layaknya Kartini.



PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI WANITA

BIONARASI

*Nama saya Putri Yuniyati Sundari. Saya kelahiran Karawang, Jawa Barat. Kini saya tengah duduk di bangku SMK. Tepatnya di SMKN 1 KARAWANG. Dengan mengambil jurusan Desain Permodelan Dan Informasi Bangunan. Dunia sastra, merupakan salah satu hal yang melekat pada Atma. Sehingga dunia sastra kini menjadi hobi saya pada saat ada waktu senggang. Jejak ke penulisan saya bisa di lihat pada **@The_journalist, @pejuang_penghafal_al-quran, @event_kreasi, @penulismuslim, @komunitas_ruang_aksara.***

More info

082164381598, @putriyuniyatisndr

